

## Implementasi Model Pembelajaran Deep Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Nalar Kritis Peserta Didik SMA Nurul Ma'rifah Pongogati

Afiyatus Surur<sup>1</sup> Faisol Amin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Kependidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Bondowoso  
[Umaydiya19@gmail.com](mailto:Umaydiya19@gmail.com) <sup>1</sup> [faisolaminms8@gmail.com](mailto:faisolaminms8@gmail.com) <sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Implementasi Model Pembelajaran Deep Learning pada Mata Pelajaran PAI dalam upaya meningkatkan nalar kritis peserta didik di SMA Nurul Ma'rifah Pongogati. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah studi kasus, dan menggunakan jenis penelitian lapangan. Lokasi penelitian di SMA Nurul Ma'rifah Pongogati. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi: wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul melalui ketiga teknik tersebut kemudian di analisis dengan cara mereduksi data, display data, dan kemudian di tarik kesimpulan. . Sementara teknik triangulasi digunakan untuk keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: implementasi model deep learning dalam mata pelajaran PAI di SMA Nurul Ma'rifah Pongogati dilakukan melalui tiga kegiatan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam perencanaan model deep learning tertuang pada silabus dan kembangkan melalui RPP, pelaksanaan model deep learning dilakukan dalam tiga tahap yaitu: kegiatan Pendahuluan, inti dan penutup. Sedangkan evaluasi menggunakan cara non tes dan teknik tes.

**Kata Kunci:** *Deep Learning, Pendidikan Agama Islam, Nalar Kritis.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan patut mendapat posisi paling tinggi dalam sebuah kehidupan manusia. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia yang mutlak harus terpenuhi bagi setiap orang. Oleh karena itu Islam memerintahkan untuk terus belajar mulai dari buaian sampai liang lahat dengan tujuan agar seseorang menjadi manusia ideal yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, bermoral/berakhlak mulia, cerdas, mampu berkarya demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, untuk itu manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai perkembangannya.

Pendidikan merupakan proses secara gradual/berjenjang dan kontinu bagi setiap orang dan memerlukan waktu cukup lama. Pendidikan juga merupakan sarana untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas. Peningkatan mutu pendidikan merupakan isu sentral di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah senantiasa terus menerus berusaha meningkatkan kualitas pendidikan, demi terwujudnya tujuan pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting bagi perkembangan setiap individu. Pendidikan yang berkualitas akan mencetak masyarakat yang maju, damai dan mengarah kepada sifat-sifat yang konstruktif. Hal ini tentunya menjadi fokus pemerintah, sehingga memunculkan berbagai konsep perubahan kurikulum yang dilakukan untuk menyesuaikan kondisi yang ada saat ini.<sup>1</sup>

Proses belajar mengajar yang efektif dapat dilihat dari interaksi yang dinamis antara guru dan siswa, dan terdapat hubungan yang saling menguntungkan antara keduanya.<sup>2</sup> Belajar dan mengajar merupakan kunci yang paling penting dalam setiap usaha pendidikan. Tanpa keduanya, pendidikan tidak akan pernah terwujud sebagai suatu proses, di mana dengan proses itu sebuah tingkah laku muncul dan selalu diperbaiki melalui serangkaian reaksi terhadap

<sup>1</sup> Dwi Putriana Naibaho, "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik", *Journal of Creative Student Research*, Vol. 1 No. 2 (April 2023) 82.

<sup>2</sup> Yohana Sianturi, Amanda Ramadhan Firdaus, & Prihantini, "Pwran Pendidik dalam Pengelolaan Pembelajaran", *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol.6 No. 1 (Juni 2022), 192.

situasi dan rangsangan yang ada. Permasalahan dalam proses pembelajaran yakni masih rendahnya kemampuan siswa dalam menggali pengetahuannya, pemahaman terhadap lingkungan sekitar, dan rendahnya kemampuan siswa untuk memperkaya pengalaman belajarnya.

Pembelajaran PAI merupakan usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat. Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan sebagai pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Agama Islam. Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.<sup>3</sup>

Dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran PAI, peningkatan mutu hasil pembelajaran peserta didik merupakan hal yang penting karena berguna sebagai tolak ukur sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Rendahnya mutu pembelajaran yang dicapai peserta didik tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan peserta didik, tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasilnya guru dalam mengajar serta kurangnya kemampuan guru mengembangkan model pembelajaran menyebabkan peserta didik kurang mampu menguasai kompetensi yang telah ditentukan sehingga akan berpengaruh kepada prestasi belajar peserta didik. Untuk mengatasi masalah-masalah seperti minimnya kesejahteraan guru yang mengakibatkan rendahnya kualitas guru sehingga berdampak pada prestasi siswa yang menurun, sarana dan prasarana yang kurang memadai di sekolah khususnya daerah terpencil, dan rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, serta perubahan kurikulum yang begitu cepat berubah, yang telah dijelaskan dan diuraikan diatas yang menjadi faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.<sup>4</sup> Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor dan perubahan perilaku yang baik setelah seseorang melakukan proses belajar. Tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran dinyatakan dengan prestasi belajarnya.<sup>5</sup> Prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri peserta didik (faktor internal) maupun dari luar peserta didik (faktor eksternal). faktor internal di antaranya minat, bakat, motivasi, dan tingkat intelegensi. Sedangkan faktor eksternal di antaranya adalah faktor model pembelajaran dan lingkungan. Dalam hal ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan untuk mewujudkan hasil belajar peserta didik secara optimal maka perlu adanya cara-cara tertentu yang dilakukan oleh guru.

Salah satu cara yang diterapkan untuk meningkatkan nalar kritis peserta didik selama di kelas adalah penerapan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan penunjang di dalam proses belajar peserta didik yang di jadikan sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar. Model yang digunakan sebaiknya sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan. Memahami problem yang melingkupi dari segala aspek seperti proses pembelajaran dari sisi iklim kelas, materi

---

<sup>3</sup> Nurlila Kamsi, "*Prilaku Belajar dalam Konsep Pendidikan Islam*", Edification, Vol. 2 No. 2 (Januari 2020) 20.

<sup>4</sup> Nining Sartika, Siti Rukiyah, dan Missriani, "*Problematika Rendahnya Mutu Pendidikan di Indonesia*", Journal Innovation in Education, Vol. 1 No. 4 (Desember 2023) 62.

<sup>5</sup> Suparno, Agnesia Hartini, dan Ardianti Susila, "*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*", Jurnal PEKAN Vol. 7 No. 1 (April 2022) 65.

pembelajaran, model pembelajaran dan faktor motivasi belajar siswa merupakan bagian dari tugas guru.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam ayat al-quran surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang – orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (QS. Al- Mujadalah: 11:2).<sup>6</sup>

Dalam pejelasan ayat diatas setelah manusia memperoleh ilmu pengetahuan, mereka memiliki kewajiban untuk mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain. Dalam melaksanakan kewajiban tersebut, seorang guru sebaiknya memiliki pemahaman yang baik tentang sistem pembelajaran, termasuk pengetahuan mengenai metode dan model pembelajaran. Metode dan model ini memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Jika pendidikan tidak menggunakan metode yang tepat, maka pencapaian tujuan pendidikan akan menjadi sulit. Al-Qur’an dan beberapa hadist juga mendorong penggunaan metode dan model dalam kegiatan pembelajaran. Dalam al-Qur’an dan beberapa hadist juga menganjurkan untuk menggunakan metode maupun model dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang termuat dalam al-Quran pun memiliki banyak macam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas tentang metode atau model pembelajaran yang terkandung dalam al-Quran dan Hadist.

Sedangkan Pentingnya menguasai ilmu pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran terdapat dalam suatu hadits yaitu:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu." (HR. Ahmad).<sup>7</sup>

Implementasi model pembelajaran mendalam (deep learning) menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif. Oleh karena itu deep learning menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Model ini melibatkan peserta didik dalam kegiatan intelektual, sikap, keterampilan psikomotorik dan menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Sistem pembelajaran sepenuhnya ditujukan pada peningkatan ketiga bidang tersebut, khususnya kemajuan ruang-ruang mentalitas, informasi, dan kemampuan yang tidak dapat dipisahkan antara ketiga ruang tersebut. Pada akhirnya, sistem pembelajaran pada umumnya memunculkan karakteristik dan karakter yang dekat dengan rumah yang mencerminkan kehormatan otoritas mentalitas, informasi, dan kemampuan.

Berdasarkan realita yang ada dalam proses pembelajaran saat ini masih rendahnya kemampuan peserta didik dalam menggali pemahaman sendiri dan daya kritis terhadap lingkungan sekitar serta rendahnya kemampuan peserta didik untuk memperkaya pengalaman belajarnya khususnya pada proses pembelajaran PAI yaitu sering kali menggunakan metode pembelajaran yang kurang bervariasi di antaranya dengan menggunakan metode ceramah.

---

<sup>6</sup> Su'eb, "Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Hadis Nabi", Jurnal Al-Ibrah, Vol. 8, No. 2, (2 Desember 2024), 74.

<sup>7</sup> Su'eb, "Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Hadis Nabi", Jurnal Al-Ibrah, Vol. 8, No. 2, (2 Desember 2024), 186-198.

Pendidik merasa dengan metode ceramah tersebut dapat mengawasi peserta didik yang berbuat keributan di kelas dan pemahaman peserta didik terfokus pada apa yang disampaikan pendidik, namun dalam pembelajaran dengan metode ceramah mengakibatkan peserta didik bosan dan menjadi tidak aktif karena pembelajaran hanya dilakukan satu arah.

Di SMA Nurul Ma'rifah Poncogati pembelajaran PAI yang dulu hanya sebatas suatu pembelajaran yang sangat membosankan, sehingga menimbulkan kebingungan tentang materi yang diajarkan, kini mulai menjelma menjadi pembelajaran PAI yang menyenangkan bagi peserta didik, inovatif dan sepenuhnya melibatkan peserta didik dalam mengenal masalah dalam setiap materi belajar itu sendiri, peserta didik tidak lagi pasif karena keaktifan serta reaksi terhadap sebuah permasalahan sudah dengan sendirinya muncul, cara belajar memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan, penemuan solusi dilakukan dengan proses bukan dengan pengetahuan tertentu. Setelah melakukan telaah terhadap kondisi yang ada, pembelajaran PAI mengambil suatu penyelesaian dengan menerapkan model deep learning yang dapat membuat peserta didik lebih dapat berfikir dinamis, karena pendidik secara konsisten berusaha memberikan peserta didik kesempatan untuk berfikir secara lebih mendalam dan menyampaikan dengan baik setiap episode atau percakapan dalam setiap pembelajaran PAI serta terdapat peningkatan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran selama model tersebut diterapkan.

Berangkat dari kondisi di atas peneliti tertarik untuk dilakukan penelitian secara komprehensif mengenai bagaimana "*Implementasi Model Pembelajaran Deep Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan nalar kritis peserta didik di SMA Nurul Ma'rifah Poncogati*".

## **KAJIAN TEORI**

### **Model Pembelajaran Deep Learning**

#### **a. Pengertian Deep Learning**

Secara etimologis, deep learning terdiri dari dua kata, yakni *deep* (mendalam) dan *learning* (pembelajaran). Dengan demikian, deep learning dapat dipahami sebagai proses belajar yang tidak berhenti pada permukaan informasi, tetapi berusaha menelusuri, memahami, serta menginternalisasi makna yang terkandung dalam materi pembelajaran.

Menurut Marton dan Säljö, yang pertama kali memperkenalkan istilah ini pada tahun 1976, deep learning adalah pendekatan belajar yang menekankan pada pemahaman konsep, pencarian makna, serta kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan konteks nyata.<sup>8</sup> Hal ini berbeda dengan *surface learning* (pembelajaran dangkal) yang hanya berfokus pada penghafalan tanpa pemahaman.

Dalam konteks pendidikan, istilah deep learning merujuk pada suatu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual yang mendalam, analisis reflektif, dan penerapan pengetahuan secara bermakna dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini tidak sekadar menitikberatkan pada penguasaan informasi atau hafalan semata, melainkan mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai konsep atau fenomena.

Ciri utama dari deep learning adalah adanya keterlibatan emosional dan kognitif peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Siswa yang menerapkan pembelajaran mendalam biasanya menunjukkan minat yang tinggi, rasa ingin tahu yang besar, serta dorongan internal untuk memahami materi dengan baik. Proses belajar tidak bersifat pasif

---

<sup>8</sup> Alya Fitriani & Santiani, "*Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan*", Jurnal Ilmiah Nusantara, Vol. 2 No. 3 (Mei 2025). 51

atau sekadar menerima, melainkan aktif melalui diskusi, eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi terhadap pengalaman belajar.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan deep learning menjadi sangat relevan. Hal ini karena pembelajaran PAI tidak hanya menargetkan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui dalil atau hukum agama secara teoritis, tetapi harus mampu memahami nilai-nilai di balik ajaran tersebut dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, memahami makna kejujuran dalam Islam tidak hanya dipelajari melalui ayat atau hadis, tetapi juga dengan mengevaluasi berbagai situasi kehidupan dan mengambil keputusan yang mencerminkan nilai kejujuran tersebut.

Melalui deep learning, peserta didik diajak untuk merefleksikan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial saat ini, misalnya dengan menganalisis isu-isu keumatan, pergaulan, media sosial, dan lainnya. Mereka dilatih untuk menilai kebaikan dan keburukan secara kritis, bukan sekadar menerima tanpa analisis. Inilah mengapa deep learning dianggap sebagai salah satu pendekatan yang paling efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, khususnya dalam mengembangkan nalar kritis, kesadaran nilai, dan kemandirian berpikir peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa deep learning dalam pendidikan merupakan pendekatan strategis yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk karakter berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual. Penerapan pendekatan ini sangat potensial untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, termasuk dalam penguatan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran PAI-BP.

Komponen Utama dalam Deep Learning

#### 1. Meaningful Learning

Pembelajaran bermakna meaningful learning adalah suatu proses belajar di mana informasi atau pengetahuan baru dihubungkan secara aktif dan relevan dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik. Dalam pembelajaran bermakna, peserta didik tidak hanya menghafal informasi secara verbal atau mekanis, melainkan benar-benar memahami makna dari materi yang dipelajari dan mampu menggunakannya dalam konteks yang berbeda.<sup>9</sup> Meaningful Learning menjadi fondasi penting dalam pendekatan deep learning, memungkinkan siswa untuk memahami materi pembelajaran secara mendalam serta menyeluruh.

Pendekatan pembelajaran bermakna (meaningful learning) memainkan peran krusial dalam membangun fondasi deep learning, yaitu pembelajaran yang menekankan pada pemahaman yang mendalam, berkelanjutan, dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Dalam konteks deep learning, pembelajaran bermakna mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan metakognitif. Pendekatan ini menjadi landasan utama dalam pengembangan pembelajaran deep learning, di mana siswa didorong untuk berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual.

#### 2. Mindful Learning

Mindful learning adalah pendekatan yang menekankan pada kehadiran mental, perhatian yang tidak menghakimi, dan keterbukaan terhadap pengalaman belajar. Pendekatan ini bukan sekadar teknik relaksasi atau meditasi dalam kelas, melainkan sebuah kerangka berpikir dan berpraktik yang dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam proses deep learning. Dengan menerapkan prinsip mindfulness dalam konteks pembelajaran, siswa diajak untuk lebih sadar terhadap proses berpikirnya sendiri, lebih

---

<sup>9</sup> Andika Isma, , *Deep Learning Dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar, Dan Menyenangkan*, Bandung: Tahta Media Group, 2025, hlm 86.

mampu mengenali bias atau gangguan perhatian, dan lebih terbuka dalam mengeksplorasi berbagai perspektif.<sup>10</sup>

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini berkontribusi signifikan dalam mengembangkan pemikiran inovatif, meningkatkan kecerdasan, dan memperkuat kesadaran metakognitif. Lebih penting lagi, mindful learning terbukti memiliki korelasi positif dengan pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Siswa yang terlibat dalam mindful learning cenderung lebih mampu menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi berbagai perspektif, dan menghasilkan solusi yang inovatif terhadap masalah yang dihadapi.

### 3. Joyful Learning

Pembelajaran yang menyenangkan (joyful learning) adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan kebahagiaan, antusiasme, dan keterlibatan emosional positif sebagai elemen penting dalam proses belajar. Dalam joyful learning, suasana belajar tidak kaku dan menegangkan, melainkan penuh rasa ingin tahu, eksploratif, dan memberi ruang pada kreativitas serta pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Tujuannya bukan sekadar pencapaian akademik, tetapi juga membangun hubungan emosional yang sehat dengan pengetahuan dan proses belajar itu sendiri. Pendekatan joyful learning juga memperhatikan aspek psikologis dan emosional siswa, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif dan sosial-emosional secara seimbang. Misalnya, kegiatan teambuilding, permainan peran, dan diskusi terbuka tentang pengalaman pribadi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti empati, komunikasi efektif, dan kerja sama. Selain itu, suasana yang positif dan menyenangkan dapat mengurangi stres dan kecemasan yang sering kali terkait dengan proses belajar, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih optimal dan efektif.<sup>11</sup>

#### a. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Deep Learning

Pembelajaran mendalam, baik sebagai strategi pembelajaran maupun pendekatan teknologi, didasarkan pada prinsip-prinsip mendasar yang membentuk fondasi proses belajar yang bermakna dan berkelanjutan. Dalam dunia pendidikan, prinsip-prinsip ini menjadi landasan untuk mengembangkan pembelajaran yang meningkatkan pemahaman mendalam, bukan sekadar penguasaan hafalan atau keterampilan teknis permukaan.<sup>12</sup> Berikut adalah prinsip-prinsip utama pembelajaran mendalam:

##### 1. Konstruktivisme

Prinsip konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi personal.

##### 2. Kontekstualisasi

Materi pelajaran harus dikaitkan dengan situasi nyata, relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, agar pengetahuan terasa bermakna dan aplikatif.

##### 3. Metakognisi

---

<sup>10</sup> Eka Agustina, , *Deep Learning Dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar, Dan Menyenangkan*, Bandung: Tahta Media Group, 2025, hlm 109.

<sup>11</sup> Alya Fitriani & Santiani, "Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Nusantara*, Vol. 2 No. 3 (Mei 2025). 56.

<sup>12</sup> Meli Fauziah, *Deep Learning Dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar, Dan Menyenangkan*, Bandung: Tahta Media Group, 2025, hlm 182.

Metakognisi adalah kemampuan untuk mengetahui dan mengatur cara berpikir sendiri, termasuk mengevaluasi pemahaman, merencanakan strategi belajar, dan merefleksikan proses pembelajaran.

4. Interaksi

Interaksi dalam pembelajaran deep learning melibatkan komunikasi dua arah, baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

### **Pendidikan Agama Islam**

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut *Tafsir* pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan berkontribusi pada terwujudnya insan muslim yang diidealkan. Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.<sup>13</sup>

Sedangkan Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah), lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai, menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti yang luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-islamiyah*.

Pendidikan Agama Islam juga memiliki makna mengasuh, membimbing, mendorong mengusahakan, menumbuh kembangkan manusia bertakwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia tetapi juga dihadapan Allah SWT. Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bermartabat. bangsa yang Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar, meyakini dan menghayati dalam mengamalkan Agama Islam melalui bimbingan atau pengajaran yang mana semua itu memerlukan upaya yang sadar dan benar-benar dalam pengamalannya yang memperhatikan tuntunan yang ada di dalam Agama Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena pendidikan Agama Islam harus mempunyai tujuan yang bagus dan baik diharapkan mampu menjalin Ukhuwah Islamiyah seperti yang diharapkan dan menghargai satu sama lain atau dengan

---

<sup>13</sup> Fajar Mustika Violeta, Maragustam, Shinta Ath Thariq Apriari, " *Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Ahmad Tafsir dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer*", Hikmah, Vol. 21, No.1, (Jauari-Juni 2024), 62.

<sup>14</sup> Nurlila Kamsi, " *Prilaku Belajar dalam Konsep Pendidikan Islam* ", Edification, Vol. 2 No. 2 (Januari 2020) 20.

agama lain, suku, ras dan tradisi yang berbeda-beda agar terciptanya kerukunan dan juga terciptanya kebersamaan atau hidup bertoleransi.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selama hidupnya, dan mati pun tetap dalam keadaan muslim.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan Agama Islam tidak hanya menyangkut masalah keakhiratan akan tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan keduniawian. Dengan adanya keterpaduan ini, pada akhirnya dapat membentuk manusia sempurna (insan kamil) yang mampu melaksanakan tugasnya baik sebagai seorang Abdullah maupun Khalifatullah. Yaitu manusia yang menguasai ilmu mengurus diri dan mengurus sistem.<sup>15</sup>

c. Fungsi Pendidikan Islam

Muhaimin menjelaskan bahwa di antara fungsi pendidikan Agama Islam bagi peserta didik yaitu untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai, Abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhilafahan terhadap alam.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Agama Islam, antara lain: Pertama, menumbuhkan dan memelihara keimanan. Kedua, membina dan menumbuhkan akhlak mulia. Ketiga, membina dan meluruskan ibadah. Keempat, menggairahkan amal dan melaksanakan ibadah. Kelima, mempertebal rasa dan sikap keberagamaan serta mempertinggi solidaritas sosial. Nalar Kritis (Critical Thinking)

### **Nalar Kritis**

Pascarella dan Terenzini meringkas definisi berpikir kritis, dan diindikasikan bahwa keterampilan berpikir kritis mengacu pada kemampuan individu untuk melakukan beberapa hal untuk mengidentifikasi masalah sentral, asumsi dalam argumen, mengenali hubungan penting, membuat kesimpulan dari informasi atau data yang disediakan, menafsirkan apakah kesimpulan dibenarkan berdasarkan data yang diberikan, mengevaluasi, membuat koreksi diri, dan memecahkan masalah.<sup>17</sup>

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dimiliki peserta didik. Untuk mengembangkan keterampilan ini dalam proses

---

<sup>15</sup> Syamsul Huda & Rohmadi, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Araska, (2017), 148.

<sup>16</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, (2008), 24.

<sup>17</sup> Dede Nuraida, Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Proses Pembelajaran, Jurnal Teladan (Vol. 4 No.1 Mei, 2019), hlm. 52.

pembelajaran guru harus menciptakan suasana serta strategi yang tepat.<sup>18</sup> Strategi yang dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah dengan menciptakan suasana kelas yang menantang, mendorong adanya interaksi diantara peserta didik,

Berpikir kritis sebagai cognitive skill, yang didalamnya terdapat kegiatan sebagai berikut :

- 1) Interpretasi merupakan kemampuan untuk memahami dan menjelaskan pengertian dari situasi, pengalaman, kejadian, data, keputusan, konvensi, kepercayaan, aturan, prosedur dan kriteria.
  - 2) Analisis ialah mengidentifikasi hubungan dari beberapa pernyataan-pernyataan, konsep, deskripsi dan berbagai model yang dipergunakan untuk merefleksikan pemikiran, pandangan, kepercayaan, keputusan, alasan, informasi dan opini.
  - 3) Evaluasi merupakan kemampuan untuk menguji kebenaran pernyataan yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran, persepsi, pandangan, keputusan, alasan serta opini.
  - 4) Inferensi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi dan memilih elemen yang dibutuhkan untuk menyusun simpulan yang memiliki alasan untuk menegakkan diagnosis untuk mempertimbangkan informasi apa sajakah yang dibutuhkan dan untuk memutuskan konsekuensi yang harus diambil dari data, informasi, pernyataan, kejadian, prinsip, opini, konsep dan lain sebagainya.
  - 5) Kemampuan menjelaskan merupakan kemampuan menyatakan hasil pemikiran. Penjelasan alasan berdasarkan pertimbangan melalui bukti, konsep metodologi, kriteriologi dan konteks.
  - 6) Pengelolaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur sendiri dalam berpikir. Dengan kemampuan ini seseorang akan selalu memeriksa ulang hasil berpikirnya untuk kemudian diperbaiki sehingga menghasilkan keputusan yang lebih baik.<sup>19</sup>
- a. Tujuan Berfikir Kritis

Tujuan berpikir kritis yaitu untuk menguji mutu pendapat atau ide melalui evaluasi dan praktik yang dapat dipertanggung jawabkan hasilnya. Didalam ini peserta didik dituntut untuk lebih memahami dan mengerti apa yang mereka pelajari. Selain itu, peserta didik juga harus lebih banyak mencari sumber-sumber atau informasi yang sesuai dan akurat. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat bertanggung jawab dengan apa yang telah dikeumkankannya sehingga diperoleh hasil yang memuaskan dan sesuai dengan keinginan. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai kemungkinan besar dapat mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi tantangan dengan cara terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif dan merancang penyelesaian yang dipandang relatif baru. Seseorang perlu memiliki kemampuan berpikir kritis perlu mempelajarinya, karena keterampilan tersebut sangat berguna dan sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan saat ini dan masa yang akan datang. Dengan kemampuan berpikir kritis, seseorang mampu berpikir secara rasional, logis dalam menerima informasi dan sistematis dalam memecahkan masalah.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Dede Nuraida, Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Proses Pembelajaran, Jurnal Teladan (Vol. 4 No.1 Mei, 2019), hlm. 58.

<sup>19</sup> Lilis Lismaya, Berpikir Kritis dan PBL, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 8

<sup>20</sup> Linda Zakiah dan Ika Lestari, Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran, (Bogor : Erzatama Karya Abadi, 2019), hlm. 9

### **Implementasi Model Deep Learning dalam mata pelajaran PAI**

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, adalah sebuah mata pelajaran yang tidak hanya bertujuan agar peserta didik bisa menguasai berbagai materi keislaman, tetapi sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Sehingga guru diminta untuk mengantarkan siswa agar tahu seperti agama yang diyakininya, tahu bagaimana menjalankan ritual agamanya, serta berbaaur dengan sesama penganut agama Islam lainnya, bahkan hidup bersama dengan pemeluk agama lainnya.

Pembelajaran PAI perlu direncanakan dengan baik, dan matang agar siswa memiliki kompetensi Spritual, Sosial, Pengetahuan dan Keterampilan. Pelaksanaannya juga harus sistematis dan terukur. Selain itu perlu adanya evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara menyeluruh agar output pembelajaran bisa tercapai. Berdasarkan hal tersebut yang menjadi 3 kegiatan utama yaitu antara lain:

a. **Perencanaan Pembelajaran Model Deep Learning**

Perencanaan diartikan sebagai proses membuat pengaturan, model, struktur, contoh pengembangan dari sesuatu untuk diselesaikan. Membiasakan persiapan adalah suatu penting bagi pendidik menjalankan tugasnya. Menyusun merupakan proyeksi sesuatu yang akan diselesaikan pendidik saat proses belajar mengajar. Pembelajaran akan lebih ideal ketika pada awalnya pendidik menyiapkan rencana. Memahami persiapan harus diselesaikan oleh pendidik untuk memudahkan bagian pembelajaran.

Penyusunan rencana pembelajaran dipandang sebagai pedoman bagi pendidik dan pedoman belajar bagi siswa. Melalui perencanaan dapat dibedakan apakah pembelajaran dibuat dan dilaksanakan telah

menerapkan gagasan penguasaan siswa dinamis atau memupuk pendekatan kemampuan interaksi.<sup>21</sup>

Membiasakan persiapan dilihat sebagai cara paling umum merencanakan materi pembelajaran, memanfaatkan media informatif, memanfaatkan pendekatan dan strategi pembelajaran seperti halnya mengevaluasi penugasan waktu yang harus diselesaikan pada periode tertentu. Perencanaan bagus sangat berguna dalam melaksanakan pembelajaran, karena pendidik dan siswa mengetahui pasti cara untuk menggapai tujuan dicapai. Penyusunan sistem pembelajaran ini mencakup silabus dan RPP.

1) **Silabus**

Silabus adalah rencana ilustrasi dalam kumpulan mata pelajaran dengan topik tertentu, yang menggabungkan prinsip-prinsip kemampuan, keterampilan esensial, bahan pembelajaran, penanda, evaluasi, penunjukan waktu, dan aset pembelajaran yang dibuat oleh satuan Pendidikan.

Silabus adalah penjabaran kemampuan dan pedoman dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan petunjuk pencapaian keterampilan untuk penilaian hasil yang diperoleh. Sementara di standar proses ditegaskan bahwa silabus merupakan acuan kesiapan struktur pembelajaran untuk setiap materi resensi mata pelajaran. Menurut Permendikbud (2013) silabus pada dasarnya harus memuat:

- a) Identitas mata pelajaran
- b) Identitas sekolah termasuk nama satuan pendidikan dan kelas

---

<sup>21</sup> Salmi, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 13 Palembang", Profit 6, no. 1 (2019): 1.

- c) Kompetensi inti yaitu gambaran mutlak kemampuan dalam bagian bagian perspektif, informasi, dan kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran
- d) Kompetensi dasar adalah kapasitas menggabungkan perspektif, informasi, dan kemampuan yang diidentifikasi dengan mata pelajaran
- e) Tema
- f) Materi pokok yang berisi realitas, ide, standar, dan sistem terkait, dan ditulis sebagai fokus sesuai rencana petunjuk pencapaian kemampuan
- g) Pembelajaran yaitu kegiatan khusus yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai kemampuan normalnya
- h) Evaluasi adalah cara yang paling umum untuk mengumpulkan dan menangani data untuk memutuskan pencapaian hasil belajar siswa
- i) Penugasan waktu yang ditunjukkan dengan banyaknya jangka waktu ilustrasi dalam struktur rencana pendidikan selama satu semester atau satu tahun
- j) Aset belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, unsur lingkungan normal atau aset belajar penting lainnya.<sup>22</sup>

Selanjutnya, jadwal dibuat tergantung pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) sebagai acuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan desain pembelajaran di setiap tahun ajaran. Jadwal digunakan sebagai sumber perspektif untuk membuat contoh rencana.

## 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu suatu susunan menggambarkan sistem pembelajaran dan pelaksanaannya untuk mencapai setidaknya satu kemampuan esensial yang telah dicirikan dalam prinsip prinsip substansi dan digambarkan dalam jadwal. Dengan demikian, tugas utama pendidik yang diidentikkan dengan contoh rencana berbasis Kurikulum 2013 adalah untuk menggambarkan jadwal menjadi rencana ilustrasi yang lebih operasional dan rinci, serta layak digunakan sebagai pembantu atau situasi dalam pembelajaran.

### Pelaksanaan Pembelajaran Model Deep Learning

Pembelajaran dalam pelaksanaannya adalah suatu model melakukan, menggambarkan, memberikan sampel, dan memberi latihan persiapan materi untuk siswa menggapai tujuan.<sup>23</sup> Cara ini dapat dikatakan bahwa metodologi pembelajaran adalah campuran dari rangkaian latihan, model untuk memilah sistem pembelajaran untuk capaian target.

Pelaksanaan pembelajaran ditujukan pada tiga sudut pandang, yaitu:

- 1) Kegiatan Pra Pembelajaran
  - a) Menyiapkan Siswa
  - b) Apersepsi
- 2) Kegiatan Inti Pembelajaran
  - a) Menguasai materi
  - b) Teknik pembelajaran
  - c) Penggunaan media

---

<sup>22</sup> Pangastuti, et.al., "Efektivitas Discovery Learning dan PBL pada Pembelajaran Tematik Kelas IV Ditinjau dari Hasil Belajar Kognitif siswa di SDN Karangduren 01", *Basicedu* 3, no. 1 (2019): 92.

<sup>23</sup> E. Elihami, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami" *Edumaspol* 2, no. 1 (2018): 55.

- d) Menemukan komitmen siswa
  - e) Pemakaian bahasa.
- 3) Kegiatan Penutup
- a) Merefleksikan sinopsis dengan menyertakan siswa: menyambut siswa meninjau latihan berkelanjutan, misalnya dengan mengajukan pertanyaan tentang siklus, materi, dan berbagai kesempatan. Bekerja sama dengan siswa, seperti dengan mengajukan pertanyaan langsung sehingga siswa dapat menemukan ketepatan jawaban.
  - b) Pengembangan lengkap dengan memberikan judul, latihan atau usaha sebagai komponen penyembuhan/peningkatan, pencapaian keterampilan, misalnya melalui persiapan belajar. Memberi tugas/usaha luar biasa bagi siswa dengan kapasitas lebih, contoh sebagai kegiatan berkonsentrasi pada bantuan, misalnya meminta siswa membimbing temannya. Permendikbud (2013) memperjelas bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah penerapan RPP, termasuk kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Penilaian Hasil Model Pembelajaran Deep Learning

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dengan pendekatan penelitian case study atau studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian studi kasus lebih mendalam.<sup>24</sup> Secara metodologis, penelitian dengan menggunakan case study, ini melalui pendekatan mendalam, oleh karena itu penarikan kesimpulan dalam jenis penelitian ini tidak hanya berdasarkan pada jumlah individu, tetapi juga berdasarkan pada ketajaman peneliti dalam melihat kecenderungan pola, arah, interaksi banyak faktor dan hal-hal lain yang memacu atau menghambat perubahan berdasarkan atas pertimbangan tersebut.<sup>25</sup> Adapun kasus yang dimaksud adalah untuk melihat bagaimana implementasi model pembelajaran Deep Learning dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Nurul Ma'rifah Poncogati dalam meningkatkan nalar kritis peserta didik.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa proses sesuatu dalam penelitian ini adalah peran serta masyarakat dalam pengembangan program sekolah. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data.<sup>26</sup>

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, dokumentasi, diskusi terfokus (*focus grup discussion/ FGD*) dan penyebaran kuesioner. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat

---

<sup>24</sup> Suhaisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian - Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, (1998), 131.

<sup>25</sup> Ahmad Sonhaji, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*. Banjannasin: Universitas Lambung Mangkurat, (2003), 28.

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, (2013), 172.

diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain. Sementara teknik pengumpulan data menggunakan Observasi Interview dan dokumentasi.

## **PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Implementasi Model Pembelajaran Deep Learning dalam Mata Pelajaran PAI di SMA Nurul Ma'rifah Poncogati.**

Sebelum melakukan implementasi terlebih dahulu adalah Menyusun Perencanaan karena hal ini menjadi unsur yang sangat penting sebelum mengimplementasikan suatu model dalam pembelajaran tertentu. Oleh sebab itu, sejalan dengan salah satu model pembelajaran sebagaimana diungkapkan oleh Trianto yaitu membuat perencanaan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model dipilih oleh pendidik. Tujuan dari sebuah perencanaan adalah untuk memastikan bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung, itu dapat terjadi secara efektif. Seorang tenaga pendidik harus menyusun perencanaan pembelajaran sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, hal itu penting bahwa kegiatan belajar dapat dikontrol sesuai dengan rencana yang dipersiapkan dengan baik, dan mencapai tujuan belajar yang maksimal.

Perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran PAI dengan menerapkan model pembelajaran deep learning di SMA Nurul Ma'rifah Poncogati, yaitu sebelum memulai aktivitas belajar mengajar, seorang guru harus bertanggung jawab melihat kondisi kelas tersebut, tujuannya agar dapat menyesuaikan penggunaan model pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa di kelas. Kemudian, guru harus menentukan tujuan pembelajaran, agar dapat mengetahui tujuan apa yang akan dicapai nantinya setelah melaksanakan pembelajaran tersebut. Dengan begitu, guru dapat menentukan tahapan pembelajaran sesuai dengan tujuan.

Tujuan dari model pembelajaran deep learning (dalam konteks pendidikan, bukan kecerdasan buatan) adalah untuk menciptakan proses belajar yang bermakna, mendalam, dan berkelanjutan sehingga peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami, mengkritisi, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

### **Pelaksanaan Implementasi Model Pembelajaran Deep Learning dalam Mata Pelajaran PAI di SMA Nurul Ma'rifah Poncogati.**

Pelaksanaan model deep learning terhadap peningkatan hasil pendidikan tentang PAI di SMA Nurul Ma'rifah Poncogati khususnya pada kelas XI, sudah berjalan dengan baik. Dimana pelaksanaan tersebut dilakukan dengan memusatkan kegiatan pembelajaran pada siswa, dan guru hanya membantu siswa selama proses pembelajaran.

RPP yang telah dibuat untuk materi yang berkaitan dengan PAI telah digunakan untuk menerapkan model pembelajaran deep learning dalam pelajaran tersebut. RPP ini memiliki penjelasan yang spesifik dan sistematis tentang langkah-langkah apa yang harus dilakukan selama di kelas, sesuai dengan tujuan membuat RPP agar proses pembelajaran dapat dilakukan dengan terarah dan sistematis, dan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Pada pembelajaran PAI dengan model deep learning dibagi menjadi tiga kegiatan: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ketiga kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Kegiatan pendahuluan, diawali dengan guru mengucapkan salam, dan menanyakan kabar siswa. Selanjutnya berdo'a bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah berdo'a, guru mengecek kehadiran siswa dengan memanggil namanya satu persatu. Setelah itu, guru mengkondisikan kelas untuk belajar, seperti melihat kebersihan di dalam kelas, kerapian seragam siswa, serta keadaan kursi dan meja siswa. Setelah selesai kegiatan tersebut, guru memberikan apersepsi kepada siswa, dan menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan serta tujuan dari pembelajaran tersebut.

Setelah kegiatan pendahuluan selesai, masuk ke kegiatan inti, yaitu menerapkan enam tahapan model pembelajaran penemuan. Prosesnya dimulai dengan guru memberikan stimulus atau rangsangan kepada siswa. Kemudian, mereka meminta siswa untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan materi yang dibahas. Selanjutnya, mereka diminta untuk mencari dan mengumpulkan data atau informasi terkait dari berbagai sumber yang relevan.

Setelah mengolah informasi atau data tersebut, guru melakukan pembuktian terhadap siswa. Siswa berbicara dan mengajukan pertanyaan sepanjang tahapan. Pada tahap terakhir, guru meminta siswa untuk menyimpulkan materi sesuai dengan apa yang mereka pahami, dengan penguatan dari guru.

Kegiatan terakhir yaitu kegiatan penutup, setelah penarikan kesimpulan dari materi yang dibahas, guru memberikan tes atau pertanyaan singkat tentang materi tersebut. Kemudian guru memberikan rencana pertemuan selanjutnya, dan guru menutup pertemuan.

Pelaksanaan deep learning bukan sekadar menyampaikan materi pelajaran secara hafalan, tetapi mengajak peserta didik untuk menggali, memahami, dan menginternalisasi konsep yang dipelajari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Nurul Ma'rifah Poncogati, konsep Meaningful Learning atau pembelajaran bermakna tampak diterapkan dengan cukup baik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Konsep ini menekankan bahwa proses belajar harus memiliki makna bagi peserta didik, bukan sekadar kegiatan menghafal atau menerima informasi secara pasif. Siswa diajak untuk memahami makna yang terkandung dalam materi ajar dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam pembelajaran PAI, guru berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi berdasarkan buku teks, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan situasi sosial, budaya, dan moral yang dialami siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini sesuai dengan esensi meaningful learning bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila pengetahuan baru dihubungkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Salah satu bentuk penerapan meaningful learning yang ditemukan dalam penelitian ini tampak pada saat pembelajaran materi akhlak terhadap sesama manusia, khususnya tentang nilai husnuzan (berprasangka baik), tawadhu' (rendah hati), dan qana'ah (merasa cukup). Guru mengaitkan materi ini dengan fenomena sosial yang nyata, misalnya masalah perundungan (bullying) di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan belajar, guru menampilkan kasus nyata tentang perilaku saling menghina di media sosial, kemudian mengajak siswa untuk menganalisisnya berdasarkan nilai-nilai Islam.

Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami pengertian husnuzan atau tawadhu' secara teoretis, tetapi juga menyadari pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka. Proses belajar seperti ini membuat siswa mampu menghubungkan antara ajaran agama dan realitas kehidupan, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi bermakna. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi bersifat hafalan, melainkan mendorong siswa untuk berpikir mendalam, menganalisis masalah moral, serta menilai perilaku berdasarkan prinsip Islam.

Selain itu, pendekatan meaningful learning juga tampak pada kegiatan refleksi di akhir pembelajaran. Guru meminta siswa untuk menuliskan pengalaman pribadi ketika mereka berhasil atau gagal menerapkan nilai akhlak tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan reflektif ini membantu siswa memperkuat pemahaman makna ajaran Islam sekaligus membangun kesadaran moral.

Dari hasil wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa strategi ini dilakukan agar siswa tidak hanya mengetahui hukum dan teori agama, tetapi juga memahami mengapa nilai tersebut penting dan bagaimana cara mengamalkannya. Dengan kata lain, pembelajaran

diarahkan agar siswa mampu menemukan makna spiritual dan sosial dari ajaran agama, bukan sekadar mempelajari isi teks.

Dampak nyata dari penerapan meaningful learning ini terlihat dari meningkatnya nalar kritis peserta didik. Mereka menjadi lebih aktif dalam bertanya, menilai situasi sosial, dan memberikan argumentasi berdasarkan nilai Islam. Misalnya, dalam diskusi kelompok, siswa dapat mengemukakan pendapatnya tentang cara mengatasi perilaku sombong atau iri hati dengan mengaitkannya pada contoh kehidupan nyata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan meaningful learning dalam pembelajaran PAI di SMA Nurul Ma'rifah telah membantu siswa mencapai pemahaman mendalam dan kritis terhadap ajaran Islam. Melalui pengaitan antara teori dan realitas, siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan kontekstual, sejalan dengan tujuan utama model deep learning untuk meningkatkan kemampuan nalar kritis peserta didik.

### **Penilaian Hasil Evaluasi Model Pembelajaran Deep Learning dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Nurul Ma'rifah Puncogati.**

Evaluasi dilakukan setelah implementasi model Deep Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna melihat ketercapaian dan efektif atau tidaknya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan melalui model Deep Learning oleh guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini tentu sejalan dengan tujuan evaluasi sebagaimana diungkapkan oleh Wina Senjaya, yaitu proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai.<sup>27</sup> Hasil evaluasi bisa digunakan untuk menentukan nilai atau referensi untuk perbaikan proses pembelajaran ke depannya. Berdasarkan hasil wawancara juga dapat disimpulkan bahwa setelah pembelajaran PAI selesai guru PAI pada SMA Nurul Ma'rifah Puncogati melakukan evaluasi dengan cara melihat hasil penilaian pada proses dan penilaian akhir. Hasil evaluasi yang diperoleh dari kedua sekolah tersebut bahwa pada penilaian proses keaktifan dan semangat peserta didik sangat baik. Ketercapaian ini menunjukkan indikasi yang sangat baik. Sementara pada aspek sikap spiritual tidak terdampak secara langsung, namun pada sikap sosial dapat dimunculkan melalui kompetensi pada saat pembelajaran, dan aspek sikap dibina melalui pembiasaan secara berkesinambungan. Evaluasi dalam konteks implementasi Deep Learning sangat penting dilakukan guna untuk meninjau sejauh mana tingkat kelemahan maupun keberhasilan implementasi Deep Learning dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa

Guru sudah membuat lembar instrument penilaian proses untuk mengamati sikap peserta didik selama belajar, instrumen ini dipergunakan untuk memantau sikap yang muncul selama proses pembelajaran, tentunya sikap yang dinilai sudah dipersiapkan dan disampaikan sebelumnya, demikian juga dengan hasil akhir guru sudah menyusun butir soal untuk mengukur keberhasilannya.

Kajian lapangan yang dilakukan pada SMA Nurul Ma'rifah Puncogati berkaitan dengan evaluasi yang dilakukan belum maksimal. Hal ini terungkap bahwa belum lengkapnya instrument sistem penilaian hasil belajar siswa yang digunakan pada model pembelajaran Deep Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni kelengkapan pada instrumen penilaian kognitif dan psikomotorik, guru hanya mempersiapkan butir soal yang sesuai dengan indicator pencapaian kompetensi namun hanya sebagian yang menyertakan kisikisi soal dan rubrik penilaian.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)

<sup>28</sup> Dokumen RPP guru PAI SMA Nurul Ma'rifah Puncogati.

### **Temuan Penelitian**

Proses pembelajaran yang dilakukan penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Nurul Ma'rifah Poncogati adalah menggunakan model pembelajaran deep learning. Sebelum dilakukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini, proses pembelajaran PAI lebih didominasi oleh guru, metode pelajaran terpusat kepada metode ceramah dan mengisi LKS, sehingga siswa kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, factor penyebab rendahnya minat berfikir kritis siswa adalah kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran yang variatif.

Sedangkan model pembelajaran deep learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa dan meningkatkan nalar kritis siswa dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Disinilah letak pengembangan model pembelajaran deep learning, yaitu berfikir analisis dan mencoba berfikir secara lebih mendalam dalam kehidupan nyata.

Hasil pengamatan melalui observasi dan hasil wawancara dengan guru dan siswa pada penelitian ini menunjukkan bahwa siswa menyenangi proses pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran deep learning. Berdasarkan pengamatan selama berlangsungnya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran deep learning ini siswa lebih aktif, tidak membosankan dan menjalani proses belajar secara komprehensif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, perencanaan implementasi model deep learning pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Ma'rifah Poncogati sudah sesuai karena diawali dengan tahapan perencanaan meliputi penyusunan silabus, RPP, jadwal, perangkat pembelajaran, materi pembelajaran, dan diingatkan untuk memanfaatkan strategi pembelajaran sebagai materi tambahan pembelajaran. Dalam menyusun suatu program pembelajaran harus disertai dengan kemampuan untuk membaca secara cermat kondisi siswa dan lingkungan sekolah. Dengan asumsi guru memahami keadaan siswa, maka pada saat itu, pembelajaran akan mempengaruhi siswa.

Dari hasil penemuan di SMA Nurul Ma'rifah Poncogati secara umum terlihat bahwa perangkat pembelajaran menemukan silabus yang dibuat dari masing-masing guru yang bekerja sama dengan Tim MGMPs, silabus menjadi kunci sebagai tolak ukur pencapaian pembelajaran yang harus diubah dengan keberadaan sekolah. Silabus harus di susun dan difasilitasi antara materi dan lingkungan saat ini.

SMA Nurul Ma'rifah Poncogati telah mengembangkan silabus. Peningkatan silabus diperbolehkan, namun harus berpegang pada standar kemajuan silabus. Penyempurnaan silabus sepenuhnya diteruskan ke masing-masing sekolah, terutama bagi individu yang sudah siap untuk melakukannya. Oleh karena itu, setiap sekolah diberikan kesempatan dan kemampuan beradaptasi dalam mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing.

Ketika kami mengadakan observasi di SMA Nurul Ma'rifah Poncogati terlihat guru PAI sedang mengajar dan mempunyai catatan-catatan terkait dengan pembelajaran pada saat itu, dan setelah kami konfirmasi catatan apa itu, ternyata perkembangan anak dan nilai dimasing masing anak.

Dalam penilaian kognitif atau dalam pengambilan nilai pengetahuan maka akan diambil dengan mengadakan Asesmen Sumatif (SS), Sumatif Tengah Semester (STS) dan Sumatif Akhir Semester (SAS). Nilai tidak hanya berpedoman pada nilai kognitif saja tetapi nilai dari aspek afektif dan psikomotorik juga menjadi berpedoman pada nilai kognitif saja tetapi nilai dari aspek afektif dan psikomotorik juga menjadi acuan. Yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung atau dengan pemberian angket.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka di SMA Nurul Ma'rifah Poncogati ditemukan penilaian dengan:

1. Penilaian sikap spiritual (dengan memberi tanda cek pada kolom ya atau tidak)
2. Penilaian aspek sosial (dengan memberi tanda ceklis pada kolom yang menyatakan santun atau tidak pada teman yang dinilai) pengamatan pada teman sebaya
3. Penilaian aspek keterampilan dengan tes tertulis i(uraian)
4. Penilaian aspek keterampilan.

Dengan memperhatikan hal di atas, maka dalam penilaian hasil pembelajaran PAI dengan model deep learning dapat dilaksanakan dengan teknik tes dan teknik non tes. Dengan memperhatikan temuan penilaian di atas, maka dalam penilaian diperlukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang jelas, serta indikator dari SK dan KD yang akan diujikan, sehingga model penilaian dapat ditentukan atau dipilih dengan valid berdasarkan kaidah-kaidah penilaian. Dalam PAI tidak hanya penilaian kognitif yang diperlukan, akan tetapi gabungan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sangat diharapkan, bahkan perubahan dalam berperilaku disetiap harinya menjadi hal yang utama. Sehingga agama bukan hanya sekedar dipahami akan tetapi harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan mengetahui materi yang akan diujikan, penentuan SK dan KD serta menentukan indikator, akan mempermudah bagi seorang guru dalam melaksanakan penilaian. Penilaian akan menggunakan tes atau non tes dapat dipermudah dengan membuat sebuah rencana atau alat yang akan digunakan.

Maka telah jelas didalam pembelajaran diperlukan sebuah penilaian yang baik dan terencana agar tidak merugikan bagi yang dinilai (peserta didik). Penilaian harus merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran atau kompetensi muatan atau kompetensi program dan proses. Sehingga sekecil apapun dari perbuatan atau yang dihasilkan peserta didik pasti akan mendapat penilaian tersendiri. Sehingga “penilaian tidak hanya melalui tes saja (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), akan tetapi penilaian dengan otentik yaitu mengukur semua kompetensi, sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.”

Penilaian terhadap peserta didik, semua aspek harus berpengaruh terhadap hasil nilai. Seperti yang dilakukan Allah, sedikit atau sekecil apapun bentuk perbuatan makhluknya pasti akan dapat balasan, begitu juga seharusnya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam melakukan penilaian. Fungsi dari evaluasi itu sendiri yaitu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik terhadap hasil proses pembelajaran yang dilakukan oleh penilai (guru).

Untuk SMA Nurul Ma'rifah Poncogati telah melakukan penilaian dengan non-tes dan tes, khusus non tes memperhatikan sistem pembelajaran yang terjadi dengan penilaian dari sudut sikap spritual dan sosial, dengan adanya model deep learning siswa dapat berpikir kritis, lebih aktif dalam pembelajaran dan menjadikan siswa yang berkarakter. Sedangkan dalam penilaian tes yaitu meliputi PH (Penilaian Harian), PTS (Penilaian Tengah Semester) dan PAS (Penilaian Akhir Semester) dan PAT (Penilaian Akhir Tahun). Juga menggunakan teknik non tes, yaitu nilai yang diambil dari observasi Ketika pembelajaran berlangsung, sehingga mendapatkan hasil yang dapat di pertanggungjawabkan.

## **KESIMPULAN**

Perencanaan pembelajaran PAI dengan model deep learning tertuang pada silabus dan di kembangkan melalui RPP yang dibuat menjelang tahun ajaran baru oleh masing-masing guru, disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Serta bekerja sama dengan MGMP Sekolah hingga Kabupaten. Sehingga hasil yang akan di dapat sesuai dengan tujuan kompetensi mata pelajaran PAI. Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan model deep learning dilakukan dalam tiga tahap yaitu: *Pertama*, Pendahuluan, membuka pelajaran dengan berdoa, mempersiapkan siswa secara

fisik dan psikis. Kedua, memberikan motivasi. ketiga, mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Keempat, menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai, kelima, menyampaikan cakupan materi dan langkah-langkah pembelajaran deep learning. *Kedua*, Kegiatan inti, mengkaji materi pembelajaran dengan memanfaatkan model deep learning dengan cara memberikan siswa sumber bacaan, ditayangkan gambar dan disuguhkan video yang berkaitan dengan materi, memberikan stimulus, dibagi menjadi beberapa kelompok, diberikan soal dan mendiskusikan jawabannya bersama teman kelompok, setelah selesai tiap kelompok membacakan hasil diskusinya ke depan kelas sehingga siswa bersifat lebih berpikir kritis dan aktif dalam belajar di kelas, dan siswa secara efektif mengikuti pembelajaran di kelas, khususnya memperhatikan, mengenali, menangani informasi, mendemonstrasikan informasi, dan menarik kesimpulan sehingga dapat memecahkan masalah. *Ketiga*, Tindakan akhir (penutup), guru memberikan penguatan, do'a bersama dan dilanjutkan ucapan salam.

Penilaian hasil evaluasi pembelajaran PAI dengan model deep learning diselesaikan menggunakan penilaian autentik cara non-tes, khususnya memperhatikan sistem pembelajaran yang terjadi dengan penilaian dari sudut sikap spritual dan sosial, dengan adanya model deep learning siswa dapat berpikir kritis, lebih aktif dalam pembelajaran dan menjadikan siswa yang berkarakter. Penilaian hasil pembelajaran siswa dengan menggunakan teknik tes yaitu Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS).

## **REFERENSI**

- Akmal, Hawi. Kompetensi Guru PAI. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Alqarny, Ficky Uwais, and Mujiburrohman. "Desain Kurikulum Terpadu Dengan Pendekatan ADLX (Active Deep Learner EXperience)." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 4 (2023): <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/290>.
- Apriansyah, Bambang, Diana Oktavia Sukarno, An An Andari, and Agus Sujarwo. "Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Dengan Pendekatan Terpadu Di Sekolah Dasar." *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 02, no. 04 (2023)
- Asbar. "Model Discovery Learning dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah". Malang: CV Leterasi Nusantara Abadi, 2022.
- Ayatullah. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara Bintang" *Online Jurnal Pendidikan dan Sains*, 02, No. 02 (Agustus 2020), (diakses 16 Mei 2023).
- Bachtiar. "Tantangan Dan Strategi Penerapan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Online: Kajian Pustaka." *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)* 10, no. 2 (2022)
- Djamarah et.al. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Dwi Putriana Naibaho, 2023. "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik", *Journal of Creative Student Research*, 1
- gunawan, Heri. Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Alfabeta, 2013.
- H. Darmadi. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.
- Hadi, Nur. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang, 2017.
- Hamdan. Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI). Banjarmasin: 2009.

- Hanafiah and Cucu Suhana. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Huda, Syamsul dan Rohmadi. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Araska, 2017.
- Kunandar. Guru professional. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Majid, Abdul. Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Interes Media, 2014.
- Miles, Matthew. dan Michael Huberman. Qualitative Data Analysis. Jakarta: UI Press, 2018.
- Moleong, J Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018.
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa, E. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Noor, “Azyumardi Azra : Pembaruan Pemikiran dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia”. Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 1 (2018)
- Putra, Nusa dan Santi Lisnawati. Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme guru*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2 018.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, 2019.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Trianto. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019.
- Winkel. Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abdi, 2018.
- Yohana Sianturi, Amanda Ramadhan Firdaus, & Prihantini, 2018. “Peran Pendidik dalam Pengelolaan Pembelajaran”, *Jurnal Kewarganegaraan*, 6 (1)